

**PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMTP KOTAMADYA PEKANBARU**
(Tinjauan Pelaksanaan Aspek Pengajaran Membaca dan Menulis)

B
107
N



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMTP KOTAMADYA PEKANBARU

(Tinjauan Pelaksanaan Aspek Pengajaran Membaca dan Menulis)

Oleh :

Idrus Lubis

Sugio Hadi Martono

Umar Amin

Kailani Hasan

Nurbaiti

Basauli L. Tobing

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.210.7 PEN P	No. Induk : 880 Tgl. : 6-8-86 Ttd. : _____

Naskah buku ini, semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Riau 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Kotamadya Pekanbaru (Tinjauan Pelaksanaan Aspek Pengajaran Membaca dan Menulis) disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggotanya: Idrus Lubis, Sugio Hadi Martono, Umar Amin, Kailani Hasan, Nurbaiti, dan Basauli L. Tobing yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1982/1983 Naskah itu disunting oleh Dra. Marida Siregar dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini membahas pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMTP Kotamadya Pekanbaru. Masalah penelitian terbatas dalam hal pelaksanaan aspek pengajaran membaca dan menulis.

Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim, yang anggotanya terdiri dari tenaga pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, dan dibantu oleh beberapa tenaga guru bahasa Indonesia di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Riau. Dalam melaksanakan tugasnya, tim telah memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pihak yang telah banyak memberikan bantuan kepada tim, antara lain, adalah sebagai berikut.

1. Rektor, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Ketua Jurusan Bahasa Indonesia di lingkungan Universitas Riau.
2. Kepala Kantor Wilayah, Kepala Bidang Pendidikan Umum Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau.
3. Kepala Kantor Wilayah, Kepala Bidang Pendidikan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Riau.
4. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Riau.
5. Kepala Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Tsanawiyah Kotamadya Pekanbaru, yang sekolahnya ditunjuk sebagai sekolah sampel.

6. Guru bahasa Indonesia sekolah menengah tingkat pertama dan madrasah tsanawiyah Kotamadya Pekanbaru, yang ditunjuk sebagai responden.
7. Murid sekolah menengah tingkat pertama dan tsanawiyah Kotamadya Pekanbaru, yang ditunjuk sebagai responden.
8. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1982/1983 atas kepercayaan dan bimbingan yang diberikan kepada tim.
9. Para konsultan, terutama Dr. M. Diah, yang telah memberikan bimbingan kepada tim untuk menyempurnakan laporan penelitian ini.
10. Semua pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang membantu tim dalam menyelesaikan laporan ini.

Akhirnya, patut disampaikan bahwa laporan penelitian ini belum merupakan hasil penelitian yang sempurna dan menyeluruh. Oleh karena itu, tim mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan buku laporan ini.

Ketua Tim Peneliti

Bab IV Kesimpulan dan Saran	41
4.1 Kesimpulan	41
4.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	47

4.2	Teknik Pengolahan Data	5
5.	Populasi dan Sampel	6
5.1	Populasi	6
5.2	Sampel	6
6.	Kerangka Teori	8
7.	Hipotesis	10
 Bab II Tinjauan Silabus Pengajaran Membaca dan Menulis		11
2.1	Silabus Pengajaran Membaca dan Menulis Sekolah Menengah Tingkat Pertama	13
2.2	Silabus Pengajaran Membaca dan Menulis Madrasah Tsanawiyah	16
 Bab III Pelaksanaan Pengajaran Membaca dan Menulis Sekolah Menengah Tingkat Pertama		23
3.1	Pelaksanaan Pengajaran Membaca	24
3.1.1	Pola-pola Latihan Pengajaran Membaca	24
3.1.2	Metode	26
3.1.3	Media/Alat Bantu	27
3.1.4	Evaluasi Pengajaran Membaca	27
3.1.5	Alokasi Waktu	28
3.1.6	Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Pengajaran Membaca	29
3.2	Pelaksanaan Pengajaran Menulis	30
3.2.1	Pola-pola Latihan Pengajaran Menulis	30
3.2.2	Metode	33
3.2.3	Media/Alat Bantu	34
3.2.4	Evaluasi Pengajaran Menulis.	34
3.2.5	Alokasi Waktu	35
3.2.6	Hambatan-hambatan Pelaksanaan Pengajaran Menulis.	36
3.2.7	Sikap dan Beban Tugas Guru	36

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	3
2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
3. Pembatasan Istilah	4
3.1 Kemampuan Membaca	4
3.2 Kemampuan Menulis	4
3.3 Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) Kotamadya Pekanbaru	5
4. Metode/Teknik	5
4.1 Teknik Pengumpulan Data	5

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

SMTP	Sekolah Menengah Tingkat Pertama
TIU	Tujuan Instruksional Umum
TK	Tujuan Kurikuler
TIK	Tujuan Instruksional Khusus
GBPP	Garis-garis Besar Program Pengajaran
Ditjen	Direktorat Jenderal
SP	Satuan Pelajaran

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sampel Penelitian Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis SMTP Kotamadya Pekanbaru	8
Tabel 2 Alokasi Waktu Bidang Studi Bahasa Indonesia	16
Tabel 3 Penyebaran Beban Tugas dan Sikap Guru Terhadap Kuriku- lum 1975.	38
Tabel 4 Contingency Table Beban Tugas Guru Dengan Sikap Terha- dap Kurikulum 1975	39

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa Indonesia (Kurikulum SMP, 1975 dan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Bahasa Indonesia, 1976) merupakan tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah tingkat pertama (SMTP). Dalam pengajaran kemampuan berbahasa Indonesia itu terdapat empat aspek kemampuan yang dilaksanakan secara terpadu, yaitu kemampuan yang dilaksanakan secara terpadu, yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berbicara, dan kemampuan mendengar atau menyimak.

Di antara keempat kemampuan itu aspek membaca dan menulis mendapat alokasi waktu yang lebih banyak dalam pelaksanaannya jika dibandingkan dengan aspek lainnya (Kurikulum SMP, 1975). Hal ini disebabkan oleh kedua kemampuan itu fungsional sifatnya bagi pengembangan diri murid, baik untuk melanjutkan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk kepentingan murid yang putus sekolah sebagai bekal terjun ke masyarakat.

Untuk kepentingan melanjutkan pelajaran ke sekolah yang lebih tinggi, kemampuan membaca murid SMTP berfungsi sebagai alat untuk menggali

dan menguasai dunia ilmu pengetahuan sehingga studi mereka lancar dan sukses. Kemampuan membaca murid SMTP berfungsi untuk mematangkan dirinya dalam mengarungi kehidupan dalam masyarakat. Sudah banyak terbukti bahwa orang-orang besar di dunia banyak yang memperoleh kesuksesan karena keberhasilan mereka membaca.

Kemampuan menulis bagi murid SMTP penting artinya untuk mereka gunakan mengkomunikasikan perasaan, pendapat, keyakinan, dan pengalaman kepada orang lain. Di samping itu, kemampuan menulis dalam dunia modern memungkinkan seseorang mudah mencapai kesuksesan dalam lapangan pekerjaan.

Apabila kita perhatikan betapa pentingnya fungsi kemampuan membaca dan menulis bagi murid SMTP, sudah sewajarnya jika dilakukan pembinaan yang intensif terhadap kedua aspek pengajaran itu, dengan tidak mengabaikan aspek pengajaran bahasa lainnya. Salah satu usaha untuk membinanya ialah mengadakan penelitian terhadap kedua aspek pengajaran itu supaya informasi yang sah tentang masalah itu terkumpul sebanyak-banyaknya dan dapat dianalisis dengan teliti sehingga masalah yang timbul dapat dipecahkan secara tuntas dan akurat. Di samping itu, pengajaran membaca dan menulis selalu menjadi sorotan masyarakat karena kemampuan membaca dan menulis para siswa dan mahasiswa kebanyakan hasilnya kurang memuaskan, terutama yang berkaitan dengan penerapannya dalam belajar. Oleh karena itu, persoalan membaca dan menulis baik sekali dijadikan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian terhadap kedua aspek kemampuan itu ada relevannya terhadap aspek pengajaran bahasa Indonesia lainnya. Keberhasilan kemampuan membaca dan menulis murid mempunyai pengaruh langsung atau mempunyai korelasi langsung terhadap aspek kemampuan menyimak dan berbicara serta aspek apresiasi sastra. Selanjutnya, setiap masalah dalam pelaksanaan pengajaran bahasa, yang dijumpai dalam penelitian kemampuan membaca dan menulis di SMTP Kotamadya Pekanbaru, tetapi tidak ditemukan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa di daerah lain, akan merupakan sumbangan berharga bagi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah di seluruh Indonesia.

Penelitian yang pernah dilakukan tentang aspek-aspek kemampuan bahasa di SMTP Kotamadya Pekanbaru adalah suatu tinjauan pengajaran menulis di SMTP Kotamadya Pekanbaru. Penelitian itu membahas perbandingan pelaksanaan pengajaran menulis (mengarang) berdasarkan Kurikulum 1968 dan Kurikulum 1975. Laporan penelitian itu berbentuk skripsi sarjana (Lubis,

1977). Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan sekarang ini diharapkan dapat menyempurnakan dan memperluas penelitian yang berbentuk skripsi itu.

1.2 Masalah

Masalah yang diperiksa dalam penelitian ini adalah masalah pelaksanaan pengajaran kemampuan berbahasa yang hanya mencakup aspek membaca dan menulis di SMTP Kotamadya Pekanbaru. Masalah ini merupakan jawaban atas pertanyaan di bawah ini.

- 1) Benarkah pengajaran membaca dan menulis di SMTP Kotamadya Pekanbaru sudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku saat ini?
- 2) Kalau belum dilaksanakan sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku, apakah faktor-faktor penghambatnya? Hal ini ditinjau dari segi guru, murid, media/alat pelajaran, waktu, dan kondisi.
- 3) Bagaimanakah cara mengevaluasi karangan murid yang biasa dilakukan oleh guru SMTP Kotamadya Pekanbaru?
- 4) Apakah pola latihan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah menengah tingkat pertama dalam rangka melaksanakan pengajaran membaca dan menulis di SMTP Kotamadya Pekanbaru?
- 5) Apakah metode dan media yang digunakan dalam pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis di sekolah menengah tingkat pertama Kotamadya Pekanbaru?
- 6) Benarkah pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis di sekolah menengah tingkat pertama dilaksanakan menurut teori pengajaran membaca dan menulis?

1.3 Ruang Lingkup

Sesuai dengan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ketentuan dalam kurikulum bahasa Indonesia sekolah menengah tingkat pertama mempunyai aspek membaca dan menulis yang mencakup tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan dan subpokok bahasan, bahan pengajaran, dan alokasi waktu.
- 2) Pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis sekolah menengah tingkat pertama Kotamadya Pekanbaru mencakup perencanaan (satuan pelajaran),

pola latihan yang dilakukan, metode, media/alat peraga, evaluasi, dan frekuensi pelaksanaan.

- 3) Hasil karangan murid merupakan suatu bahan perbandingan terhadap penerapan kurikulum yang dipakai.
- 4) Hasil keterampilan membaca terbatas pada membaca dalam hati dan membaca indah sebagai suatu perbandingan terhadap kurikulum yang dipakai.

2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis murid SMTP di Kotamadya Pekanbaru. Kemampuan membaca dan menulis adalah kemampuan yang mencakup kemampuan memahami isi bacaan, membedakan gagasan pokok dan gagasan sampingan, kemampuan memahami isi bacaan dengan kecepatan tertentu, serta kemampuan mengemukakan gagasan, pikiran, isi jiwa, dan imajinasi dengan ragam bahasa tulis. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan deskripsi tentang usaha-usaha guru atau kegiatan-kegiatan guru untuk meningkatkan hasil pengajaran membaca dan menulis di sekolah menengah tingkat pertama Kotamadya Pekanbaru.

3. Pembatasan Istilah

3.1 Kemampuan Membaca

Istilah kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca secara komprehensif. Kemampuan ini meliputi (1) kemampuan memahami keseluruhan isi bacaan, (2) kemampuan memahami gagasan pokok dan gagasan sampingan, dan (3) kemampuan memahami isi bacaan dalam batas kecepatan tertentu. Di samping itu, tercakup juga kemampuan atau keterampilan membaca indah yang meliputi ketepatan mengekspresikan karya sastra dalam melahirkan intonasi, tekanan, tanda baca, irama, dan lafal.

3.2 Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis dalam penelitian ini meliputi penguasaan terhadap mekanisme menulis, antara lain (1) menentukan topik, (2) membatasi topik, (3) menentukan tujuan, tema, dan judul. (4) menyusun kerangka karangan, (5) mengumpulkan bahan, (6) menata paragraf, (7) mengembangkan paragraf dengan berbagai cara pengembangan, (8) memilih kata yang tepat, (9)

menyusun kalimat efektif, (10) membuat bagian karangan dan karangan seutuhnya, (11) menggunakan ejaan/tanda baca dengan tepat, dan (12) merevisi karangan, baik mengenai isi, teknik maupun bahasan.

3.3 Sekolah Menengah Tingkat Pertama Kotamadya Pekanbaru

Yang dimaksud dengan sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) ialah sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah, baik negeri maupun swasta, yang terdapat di wilayah penelitian.

4. Metode/Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sejalan dengan prinsip penerapan metode deskriptif, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan didasarkan semata-mata pada fakta yang terkumpul.

Pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisisan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

4.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dipergunakan teknik-teknik di bawah ini.

1) *Wawancara*

Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia yang ditunjuk sebagai sampel. Wawancara ini gunanya untuk mengumpulkan data tentang implementasi kurikulum, sikap terhadap kurikulum yang dijalankan, dan pola pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis di sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) Kotamadya Pekanbaru.

2) *Angket*

Angket ditujukan kepada guru bahasa Indonesia untuk mengumpulkan data tentang bahan tugas dan pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis di sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai sampel.

3) *Rekaman*

Rekaman digunakan untuk merekam hasil wawancara.

4.2 Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan teknik sebagai berikut.

1) Data diseleksi dan dipisah-pisahkan menurut bagian-bagian yang sudah ditentukan.

2) Angket sikap terhadap kurikulum dan beban tugas ditabulasikan.

5. Populasi dan Sampel

5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah murid-murid sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) dan guru-guru bahasa Indonesia SMTP di Kotamadya Pekanbaru.

5.2 Sampel

Murid dan guru SMTP yang ada di wilayah penelitian terdiri dari 12 SMP negeri, 21 SMP swasta, 5 madrasah tsanawiyah negeri, dan madrasah tsanawiyah swasta. Dalam penelitian sampel diasumsikan bahwa SMTP negeri di wilayah penelitian sama kualifikasinya karena fasilitas yang digunakan, kurikulum, pembinaan, dan tenaga guru pada umumnya sama. Demikian pula SMTP swasta boleh dinyatakan kualifikasinya sama. Madrasah yang hanya terdiri dari satu sekolah negeri dan empat madrasah swasta diasumsikan sama kualifikasinya.

Dengan bertolak dari asumsi itu, penetapan sampel dilakukan dengan cara acak. SMTP negeri dan SMTP swasta yang ditunjuk sebagai sampel ditetapkan sebanyak 20% dari populasi. Dengan dasar persentase itu, tim menetapkan sampel SMTP negeri sebanyak 3 buah dan SMTP swasta sebanyak 4 buah. Penetapannya dilakukan secara acak. Untuk setiap sekolah yang dijadikan sampel ditetapkan pula secara acak sampel kelas, yaitu masing-masing kelas I sebanyak satu kelas, kelas II sebanyak satu kelas, dan kelas III sebanyak satu kelas. Sampel murid ditetapkan secara acak berdasarkan perhitungan 20% dari jumlah murid sampel kelas. Selanjutnya, sampel guru yang dipilih, yakni setiap guru yang mengajar pada tiap kelas yang ditunjuk sebagai kelas sampel.

Untuk menetapkan sekolah sampel pada madrasah tsanawiyah tidak digunakan persentase. Di antara lima madrasah yang ada hanya dua buah yang memenuhi persyaratan, yaitu yang memiliki kelas I, kelas II, dan kelas III. Jadi, yang dipilih sebagai sampel adalah madrasah tsanawiyah negeri dan madrasah tsanawiyah swasta Al-Nahdhah Pekanbaru.

Untuk menetapkan sampel guru dan murid pada madrasah tsanawiyah ditetapkan berdasarkan cara yang serupa dengan penetapan sampel pada SMTP.

Berdasarkan pedoman penetapan sampel di atas, sekolah yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sampel SMTP negeri terdiri dari SMTP Negeri No. 2, SMTP Negeri No. 4, dan SMTP Negeri No. 9. Sampel murid untuk ketiga sekolah itu masing-masing adalah kelas I sebanyak 10 orang, 8 orang, dan 8 orang. Kelas II masing-masing sebanyak 10 orang, 8 orang, dan 8 orang. Kelas III masing-masing sebanyak 10 orang, 8 orang, dan 8 orang. Sampel guru setiap kelas sebanyak tiga orang.

Sampel SMTP swasta terdiri dari SMTP Cendana, SMTP Nurul Falah, SMTP Santa Maria, dan SMTP Islam. Sampel murid untuk keempat sekolah itu adalah kelas I, yaitu masing-masing sebanyak 8 orang, 10 orang, 9 orang, dan 8 orang. Kelas II masing-masing sebanyak 6 orang, 8 orang, 8 orang, dan 8 orang. Kelas III masing-masing sebanyak 6 orang, 8 orang, 9 orang, dan 8 orang. Sampel guru masing-masing sebanyak dua orang.

Sampel madrasah tsanawiyah terdiri dari tsanawiyah negeri dan tsanawiyah swasta Al-Nahdhah. Sampel murid untuk kedua sekolah itu adalah kelas I masing-masing sebanyak 9 orang dan 3 orang. Kelas II masing-masing sebanyak 9 orang dan 3 orang. Kelas III masing-masing sebanyak 8 orang dan 3 orang. Sampel guru masing-masing sebanyak 2 orang dan 1 orang.

Supaya lebih jelas, baiklah kita perhatikan tabel di bawah ini.

**TABEL 1 SAMPLE PENELITIAN PELAKSANAAN
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA MEMBACA
DAN MENULIS SMTP KOTAMADYA PEKANBARU**

No.	Nama Sekolah	Negeri/ Swasta	Murid			Guru
			Kelas I	Kelas II	Kelas III	
1.	SMP 2	Negeri	10	10	10	3
2.	SMP 4	Negeri	8	8	8	3
3.	SMP 9	Negeri	8	8	8	3
4.	SMP Cendana	Swasta	8	6	6	2
5.	SMP Nurul Falah	Swasta	10	8	8	2
6.	SMP Santa Maria	Swasta	9	8	9	2
7.	SMP Islam	Swasta	8	8	8	2
8.	Tsanawiyah	Negeri	9	9	8	2
9.	Tsanawiyah Al.Nahdhah	Swasta	3	3	3	2
Jumlah			73	68	68	20.

6. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diberikan dua aspek pengajaran kemampuan berbahasa Indonesia, yaitu kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Oleh karena itu, satuan teori yang digunakan didasarkan atas dua aspek pengajaran itu.

Membaca adalah kegiatan memahami bahasa melalui lambang atau gambaran yang tertulis (Lado, 1964: 132). Pada dasarnya kemampuan membaca itu mencakup beberapa kemampuan, yaitu (1) kemampuan memahami kata-kata, pola-pola kalimat, dan menafsirkan dengan tepat tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa tulis, (2) kemampuan memahami gagasan pokok dan gagasan sampingan yang ditemukan pengarang terhadap masalah

yang dikemukakannya dan kemampuan mengenal teknik dan gaya penulisan yang digunakan pengarang (Halim, *et. al.*, 1974—84).

Selanjutnya, jenis membaca berdasarkan tujuannya dapat dikategorikan, antara lain, membaca intensif, membaca kritis, membaca cepat, membaca praktis, membaca studi, membaca teknis, membaca indah, dan membaca dalam hati. Setiap perbuatan membaca itu ditentukan oleh tujuannya (Burhan, 1971 : 95). Jenis-jenis membaca di atas sebagian besar menjadi kegiatan di SMTP. dalam rangka melaksanakan pengajaran kemampuan berbahasa untuk aspek membaca.

Teori-teori di atas itu dijadikan pemandu dalam penelitian ini, terutama untuk meneliti pola latihan keterampilan membaca yang dilaksanakan di sekolah-sekolah yang dijadikan sampel.

Kemampuan menulis adalah kemampuan memaparkan isi jiwa, pengalaman, keyakinan, pendapat, penghayatan, dan imajinasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya. Kemampuan menulis itu dimulai dengan menanamkan keterampilan mekanisme menulis. Keterampilan mekanisme menulis itu mencakup beberapa keterampilan, antara lain keterampilan menentukan topik, membatasi topik, menyusun kerangka, menentukan tema, menata paragraf, menggunakan kata dan kalimat yang tepat dan efektif, menggunakan ejaan dengan tepat, dan mampu merevisi karangan (Brewton, 1962).

Proses menulis atau menyusun komposisi itu dilaksanakan tahap demi tahap, yaitu (1) tahap merancang, (2) tahap menulis draf, dan (3) tahap merevisi karangan (Mc Crimmon, 1963). Setiap tahap itu menghendaki penguasaan dan kemampuan. Tahap merancang menghendaki penguasaan dan kemampuan menentukan topik, membatasi topik, menentukan tema, menetapkan tujuan, menetapkan judul, menyusun kerangka karangan, dan mengumpulkan bahan. Tahap menulis draf menghendaki kemampuan menata paragraf, mengembangkan paragraf, menggunakan ejaan, menggunakan kata dan kalimat dengan tepat, serta kemampuan memisah-misahkan ide. Tahap merevisi menghendaki kemampuan yang dapat menentukan bagian-bagian mana yang kurang tepat dalam karangan, baik isi, bahasa, maupun teknik komposisinya. Teori komposisi seperti ini hendaknya menjadi dasar pelaksanaan pengajaran menulis.

7. Hipotesis

Dengan mengingat kurikulum sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) yang mewajibkan murid-muridnya menerima pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan mengikutinya, maka dalam penelitian ini disusun hipotesis sebagai berikut.

- 1) SMTP Kotamadya Pekanbaru, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, melaksanakan pengajaran membaca dan menulis sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini akan terlihat apabila SMTP Kotamadya Pekanbaru melaksanakan pengajaran membaca dan menulis sesuai dengan pola-pola latihan yang dikehendaki oleh tujuan aspek pengajaran membaca dan menulis pada kurikulum.
- 2) Pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis pada SMTP Kotamadya Pekanbaru tergolong baik karena implementasi kurikulum itu disesuaikan dengan teori membaca dan menulis serta pengajarannya.
- 3) Beban tugas guru yang berat akan menimbulkan sikap kurang setuju terhadap Kurikulum 1975.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB II TINJAUAN SILABUS PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS

Pada bagian ini diuraikan terutama perihal silabus pengajaran membaca dan menulis menurut Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bahasa Indonesia SMTP dan madrasah tsanawiyah. Tujuan kurikuler dan instruksional kedua aspek pengajaran itu dikaji dalam bab ini supaya jelas bagi kita apa yang menjadi sasaran pengajaran membaca dan menulis yang dilaksanakan di SMTP dan madrasah tsanawiyah. Dengan mengetahui sasaran atau tujuan kedua aspek pengajaran itu, kita dapat membandingkan pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis di kedua sekolah itu dengan tuntutan sasaran atau tujuan pengajaran membaca dan menulis yang diharapkan. Dengan demikian, masalah dan hipotesis penelitian ini akan dapat terungkap.

Silabus pengajaran membaca dan menulis baik untuk SMTP maupun untuk madrasah tsanawiyah dimuat dalam kurikulum tiap-tiap sekolah itu. Silabus pengajaran membaca dan menulis di SMTP dimuat dalam Kurikulum SMTP 1975, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Buku II Di bidang studi bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Silabus pengajaran membaca dan menulis di madrasah tsanawiyah dimuat dalam GBPP Kurikulum madrasah tsanawiyah 1976, bidang studi bahasa Indonesia, yang dikeluarkan oleh Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama. Yang dimaksud dengan silabus di sini adalah garis-garis besar program pengajaran bidang studi bahasa Indonesia, baik untuk

SMTP maupun untuk madrasah tsanawiyah. Jadi, istilah silabus pengajaran membaca dan menulis pada penelitian ini identik dengan isi silabus bidang studi bahasa Indonesia di SMTP dan madrasah tsanawiyah.

Selanjutnya, dilihat bahwa ciri-ciri yang menonjol pada Kurikulum SMP 1975 dan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976, khusus pada GBPP bidang studi bahasa Indonesia, adalah ciri-ciri yang berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap program pendidikan dalam GBPP itu dirumuskan dengan tujuan yang baik dan jelas melalui rumusan yang tuntas dalam tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional dalam kedua kurikulum sekolah itu.

Ciri-ciri Kurikulum SMP 1975 dan madrasah tsanawiyah 1976 yang berorientasi pada tujuan ini menyatakan bahwa kedua kurikulum itu didasarkan atas prinsip *Competency based education*. Program pendidikan yang berdasarkan kompetensi itu, antara lain, mempunyai ciri-ciri bahwa tujuan hendaknya dikaitkan dengan prosedur evaluasi dan setiap program yang direncanakan menggambarkan perubahan tingkah laku. Ciri-ciri itu ternyata belum terlihat pada kedua kurikulum sekolah itu.

Kedua kurikulum sekolah itu memegang prinsip *System approach*. Menurut pendekatan ini, pengajaran merupakan suatu sistem, yaitu suatu kesatuan komponen yang terorganisasi, yang saling berhubungan dan saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan yang digariskan (Briggs, 1977:6). Prinsip pendekatan seperti itu terlihat pada Kurikulum SMP 1975 dan Kurikulum Tsanawiyah 1976, yakni tujuan pendidikan/pengajaran, bahan pengajaran, metode, alat pengajaran, dan evaluasi hasil belajar dituangkan ke dalam suatu kesatuan sistem yang disebut sistem instruksional. Hal ini juga mengharuskan guru-guru SMTP mengadakan perencanaan pengajaran yang disebut satuan pelajaran (SP). Dalam SP terorganisasi beberapa komponen kurikulum yang setiap komponen itu saling berhubungan dan saling menunjang untuk mencapai tujuan pengajaran. Program ini diharapkan melahirkan interaksi belajar-mengajar yang terpadu, efektif, dan efisien.

Dalam GBPP bidang studi bahasa Indonesia SMP dan madrasah tsanawiyah atau dalam silabus kedua sekolah itu, aspek-aspek pengajaran bahasa menyimak, wicara, membaca, dan menulis disusun secara terpadu. Pembinaan keempat aspek pengajaran bahasa ini pada wujudnya cenderung membentuk kemampuan berbahasa. Dalam pelaksanaan keempat aspek pengajaran itu, program pengajaran diisi dengan materi yang saling berintegrasi atau tidak mempunyai bahan yang dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini tepatlah seperti

apa yang dinyatakan dalam Pedoman Pelaksanaan Kurikulum 1975 bahwa keseluruhan aspek kebahasaan itu harus terjalin erat dengan pengertian bahwa disiplin ilmu bahasa, seperti fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975:44-64).

Keterpaduan pelaksanaan keempat aspek pengajaran bahwa (membaca, wicara, menulis, dan menyimak) pada madrasah tsanawiyah dijelaskan dalam "Pedoman Khusus Bidang Studi Bahasa Indonesia" yang mengatakan bahwa seluruh aspek ilmu bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dikaitkan dengan kegiatan berbahasa itu (Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, 1980:5).

2.1 Silabus Pengajaran Membaca dan Menulis SMTP

Pada uraian terdahulu telah dinyatakan bahwa silabus aspek pengajaran membaca dan menulis menjadi bagian silabus bidang studi bahasa Indonesia. Dalam GBPP (silabus) SMTP bidang studi bahasa Indonesia termuat empat aspek pengajaran bahasa, yaitu membaca, wicara, menulis, dan menyimak yang tersusun secara terpadu. Aspek-aspek linguistik, seperti tata bunyi, tata kalimat, tata bentukan, dan gaya bahasa, ditemukan dalam setiap aspek pengajaran itu. Perbedaannya terletak pada aspek pengajaran mana yang akan dibina. Pada aspek pengajaran menulis, misalnya, titik berat pengajaran akan terletak pada lambang-lambang bunyi, ejaan, atau tanda baca.

Tujuan kurikuler (TK) yang menyebutkan bahwa pencapaian tujuan keterampilan membaca secara nyata dalam GBPP SMP masing-masing adalah TK 1, TK 8, dan TK 10.

TK 1 yang mengharapkan siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang bunyi bahasa, tata bentukan, makna kata, dan tata kalimat bahasa Indonesia untuk dapat digunakan dalam membaca telah dijabarkan dalam delapan buah tujuan instruksional, yakni tujuan instruksional 1.17, 1.18, 1.19, 1.20, 1.21, 1.23, dan 1.24.

Apabila tujuan instruksional 1.17 dijabarkan oleh guru dengan tujuan instruksional khusus (TIK) yang bersifat operasional dan dilengkapi dengan segenap komponen yang terorganisasi dalam program sistem instruksional satuan pelajaran (SP) dan dilaksanakan dalam interaksi belajar-mengajar yang berkadar garis-garis besar satuan ajaran (GBSA) yang tinggi, maka siswa SMP akan memiliki kemampuan untuk melaksanakan berbagai ragam membaca, seperti membaca teknis, membaca dalam hati, membaca pustaka, membaca menggunakan kamus, dan membaca sastra. Di samping itu, segala aspek

linguistik, seperti tata bunyi, bentukan kata, kosa kata, tata kalimat, paragraf, dan gaya bahasa, yang ditunjuk sebagai pokok bahasan dalam lingkungan kegiatan TK 1 ini ditemukan dalam aspek pengajaran membaca. Segala aspek linguistik itu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pencapaian kemampuan membaca para siswa sesuai dengan tujuan, apalagi dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang dilandasi oleh program sistem instruksional yang operasional.

Demikian pula TK 1 itu digunakan sebagai landasan tujuan pengajaran untuk mencapai kemampuan menulis para siswa SMTP dengan penjabaran tujuh buah tujuan instruksional umum (TIU) yang akan dicapai, yaitu Tujuan Instruksional Umum (TIU) 1.25, 1.26, 1.27, 1.28, 1.29, 1.30, dan 1.31.

Dalam ketujuh tujuan instruksional umum (TIU) kemampuan menulis itu, aspek linguistik berintegrasi dengan aspek pengajaran menulis. Dengan kata lain, aspek pengajaran menulis terisi oleh aspek, seperti tata bunyi, tata bentukan, kosa kata, tata kalimat, paragraf, gaya bahasa, bahkan aspek sastra dalam mencapai tujuan.

TK 8 yang mengharapkan siswa memiliki kemampuan yang memadai untuk membaca bahasa, Indonesia dengan betul, baik, dan tepat dijabarkan tujuan instruksional umum (TIU) 8.1, 8.2, 8.3, 8.4, 8.5, 8.6, dan 8.7.

Ketujuh tujuan instruksional umum (TIU) di atas diisi oleh aspek linguistik, yakni tata bunyi, tata bentukan, tata kalimat, paragraf, gaya bahasa untuk mencapai kemampuan membaca para siswa. Aspek-aspek linguistik itu digunakan sebagai pokok bahasan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kemampuan membaca para siswa.

TK 9 yang menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan yang memadai untuk menulis dengan bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat diisi pula oleh aspek linguistik sebagai pokok bahasan, yaitu tata bunyi, tata kalimat, tata bentukan, paragraf, gaya bahasa, dan sastra. Dalam hal ini, tujuan instruksional umum (TIU) menulis yang merupakan penjabaran TK 9 itu cenderung membina siswa SMTP untuk kreatif menulis.

Apabila kita perhatikan tujuan instruksional umum (TIU) dari TK 9 itu, yaitu TIU 9.1, 9.2, 9.3, 9.4, 9.5 dan 9.6, jelaslah bahwa siswa hendak diarahkan agar benar-benar mampu menulis dengan diisi oleh aspek-aspek linguistik. Melalui sistem instruksional yang disusun oleh guru, siswa diharapkan mampu dan terampil menata paragraf, menuliskan bermacam-macam bentuk sastra dengan menggunakan bunyi bahasa, bentuk kata, kalimat, dan gaya bahasa yang tepat, baik dan hidup.

TK 10 mengharapkan agar siswa memiliki kebiasaan yang memadai tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Tujuan khusus kemampuan membaca dijabarkan pada TIU 10.3, yaitu siswa terbiasa memilih bacaan, mengumpulkan bacaan, dan mempunyai kumpulan bacaan yang bersifat nasional, yang bersifat ilmiah, dan yang bersifat resmi dalam bahasa Indonesia.

Dengan berpedoman TIU 10.3 itu, guru sendiri terarah dalam membina siswa memiliki minat baca yang tinggi, terutama untuk menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber pustaka dan diharapkan pula agar para siswa, melalui bahan bacaan yang terpilih, terbiasa menggunakan bahasa Indonesia resmi atau baku yang sekaligus membina rasa kebangsaannya.

TIU 10.4 yang dijabarkan dari TK 10 mengharapkan agar siswa terbiasa menulis hal-hal yang bersifat nasional, bersifat ilmiah, dan bersifat resmi dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, TK 11, TK 12, TK 13, TK 14, TK 15, dan TK 16 walaupun tidak secara nyata, guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk mencapai kemampuan menulis dan membaca. Hal ini menyakinkan kita bahwa pelaksanaan pengajaran keempat aspek pengajaran kemampuan berbahasa, membaca, menulis, wicara, dan mendengar, hendaknya dilaksanakan secara terpadu.

Alokasi waktu untuk pengajaran membaca dan menulis ternyata lebih banyak, yang berarti frekuensi pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis lebih tinggi daripada aspek lainnya. Di bawah ini diperlihatkan tabel alokasi waktu bidang studi bahasa Indonesia menurut Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia, Kurikulum SMTP 1975.

TABEL 2 ALOKASI WAKTU BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA

Aspek Bahasa	Kelas dan Semester —					
	I		II		III	
	1	2	3	4	5	6
1. Menyimak/Berbicara	20	20	20	20	20	20
2. Membaca	40	40	40	40	40	40
3. Menulis	40	40	40	40	10	10
4. Sastra	—	—	—	—	10	10
	100	100	100	100	80	80

Penjelasan : Satu tahun 2 semester - 40 minggu.

Kelas I 1 minggu 5 jam; 1 semester = 20 minggu = 100 jam.

Kelas II 1 minggu 5 jam; 1 semester = 20 minggu = 100 jam.

Kelas III 1 minggu 4 jam; 1 semester = 20 minggu = 80 jam.

2.2 Silabus Pengajaran Membaca dan Menulis Madrasah Tsanawiyah

Apabila dibandingkan antara Kurikulum SMTP 1975 Bidang Studi Bahasa Indonesia dan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976 Bidang Studi Bahasa Indonesia, keduanya tidak banyak berbeda. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah terdiri dari 4 bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pedoman Khusus Bidang Studi Bahasa Indonesia.
- 2) Garis-garis besar program pengajaran (GBPP) Bagian I yang terdiri dari Tujuan Kurikuler, Tujuan Instruksional, Pokok Bahasan, dan Sub-proyek Bahasa.
- 3) Garis-garis besar program pengajaran (GBPP) Bagian II yang terdiri dari Bahan Pengajaran dan Sumber Bahan.
- 4) Pedoman Menyusun Satuan Pelajaran dan Contoh Satuan Pelajaran.

Urutan bahan pengajaran bahasa Indonesia tersusun sebagai berikut.

- 1) Kemampuan wicara dengan aspek ilmu bahasa di dalamnya.
- 2) Kemampuan menyimak (mendengarkan) dengan aspek ilmu bahasa di dalamnya.
- 3) Kemampuan membaca dengan aspek ilmu bahasa di dalamnya.
- 4) Kemampuan menulis (mengarang) dengan aspek ilmu bahasa di dalamnya.
- 5) Kesusastraan dengan aspek kebahasaan di dalamnya.
- 6) Pengetahuan bahasa sebagai latihan untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan berbahasa.

Tujuan kurikuler (TK) yang mengarahkan secara nyata untuk membina kemampuan membaca dan menulis dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah terlihat masing-masing pada TK 1, TK 8, TK 9, TK 10, TK 11, TK 12, TK 13, TK 14, TK 15, dan TK 16. Untuk membaca ditentukan sebanyak 21 TIU dan untuk menulis ditentukan sebanyak 20 TIU.

TK 1 yang mengharapkan siswa memiliki pengetahuan tentang bunyi bahasa, tata bentukan, makna kata, dan tata kalimat bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam aspek membaca dijabarkan dengan 8 buah TIU, yaitu TIU 1.17, 1.18, 1.19, 1.20, 1.21, 1.22, 1.23, dan 1.24.

TIU 1.17 bertujuan membina siswa mampu membaca teknis, membaca dalam hati, membaca indah, membaca kepustakaan, sedangkan TIU 1.18, 1.19, 1.20, 1.21, 1.22, 1.23 bertujuan membina siswa menguasai dan menggunakan dalam kemampuan membaca aspek linguistik, yakni tata bunyi, tata bentukan, kosa kata, tata kalimat, paragraf, dan gaya bahasa. TIU 1.24 bertujuan membina siswa dapat mengapresiasi sastra melalui kemampuan membaca cipta sastra.

TK 1 mengharapkan agar siswa memiliki pengetahuan aspek linguistik tata bunyi, tata bentukan, makna kata, dan tata kalimat bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam kemampuan menulis. Kegiatan ini dijabarkan dengan 7 buah tujuan instruksional umum, yaitu TIU 1.25, 1.26, 1.27, 1.28, 1.29, 1.30, dan 1.31. Ketujuh tujuan instruksional umum (TIU) ini mengharapkan siswa madrasah tsanawiyah mampu menulis dengan menggunakan tiap-tiap aspek linguistik di atas sebagai pengisinya.

TK 8 yang mengharapkan siswa memiliki kemampuan membaca bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat dijabarkan dengan 7 buah tujuan instruksional, umum, yaitu TIU 8.1, 8.2, 8.3, 8.4, 8.5, dan 8.6 pengajaran membaca diisi dengan aspek linguistik sebagai pokok bahasan, yaitu tata bunyi, tata bentukan, tata kalimat, paragraf, dan gaya bahasa. TIU 8.7 mengharapkan agar siswa dapat membaca bermacam-macam prosa dan puisi dengan betul, baik, dan tepat dalam rangka pengajaran apresiasi sastra.

TK 9 mengharapkan agar siswa memiliki kemampuan menulis berbagai bentuk karangan dan dalam karangan itu siswa diharapkan mampu dan terampil menulis tata bunyi, perubahan-perubahan bentuk kata, bermacam-macam pola kalimat, paragraf, berbagai gaya bahasa, dan berbagai bentuk sastra. Kegiatan ini dijabarkan dengan pencapaian TIU 9.1, 9.2, 9.3, 9.4, 9.5, dan 9.6.

TK 10 mengharapkan agar siswa madrasah tsanawiyah memiliki kebiasaan membaca dalam bahasa Indonesia dijabarkan dengan TIU 10.3 yang mengarahkan siswa agar terbiasa memilih bacaan, mengumpulkan bacaan, dan mempunyai kumpulan bacaan yang bersifat nasional, ilmiah, dan resmi dalam bahasa Indonesia. Dalam program ini aspek pengajaran membaca diisi dengan kemampuan mencari, memilih, dan membuat judul bacaan yang sejalan dengan kemampuan mencari, memilih, dan membuat judul bacaan yang sejalan dengan tujuan instruksional umum (TIU 10.3) itu.

TK 10 yang mengharapkan siswa memiliki kebiasaan menulis dalam bahasa Indonesia dijabarkan dengan TIU 10.4 yang membimbing siswa terbiasa menulis mengenai hal-hal yang bersifat nasional, ilmiah, dan resmi dalam bahasa Indonesia. Dalam kegiatan ini lebih ditekankan penggunaan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, sebagai bahasa resmi, dan sebagai bahasa ilmiah dalam karangan.

Demikian juga TK 11 mengharapkan siswa mempunyai sikap kritis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dijabarkan dengan tujuan instruksional umum (TIU) 11.2 yang ada kaitannya dengan membaca, menggunakan kamus atau buku-buku perpustakaan.

TK 12 mengharapkan siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang betul, tepat, dan menarik dijabarkan dengan TIU 12.3a dan 12.3b. Kedua TIU ini membina siswa agar dapat menyadari pentingnya membaca untuk meningkatkan pengetahuannya dengan kamus dan kepustakaan dan mencari istilah ilmu pengetahuan yang belum dikenalnya.

Selanjutnya, TK 12 yang mengharapkan siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang betul, tepat, dan menarik dijabarkan dalam TIU 12.4a dan TIU 12.4b. Kedua TIU ini mengarahkan siswa madrasah tsanawiyah terbiasa menulis karangan, laporan, notulen, undangan, surat resmi, lamaran, dan menyadari pentingnya menulis karangan sebagai alat komunikasi.

TK 15 yang mengharapkan siswa terbiasa berdiskusi secara logis dan sistematis dalam bahasa Indonesia dijabarkan dalam TIU 15.2 dan 15.3. Kedua TIU ini membimbing siswa terbiasa menulis alasan yang mendukung pendapat yang benar dan terbiasa menulis kesimpulan diskusi dengan tepat dalam bahasa Indonesia.

TK 16 yang mengharapkan siswa mulai suka mengapresiasi karya sastra bahasa Indonesia yang dibacanya baik puisi maupun prosa, dijabarkan dengan TIU 16.1 dan 16.2. Kegiatan ini diisi oleh pokok bahasan membaca karya sastra dan diharapkan siswa mampu membaca puisi dan prosa dengan baik dan tepat.

TK 16 yang mengharapkan siswa suka mengapresiasi karya sastra bentuk puisi dan prosa bahasa Indonesia, dalam rangka keterampilan menulis dijabarkan dalam TIU 16.2 dan 16.3. Kedua TIU ini diharapkan dapat membimbing siswa madrasah tsanawiyah terampil menggunakan gaya bahasa yang menarik, baik dalam ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan, kemudian dapat pula mengungkapkan kembali karya sastra yang dibacanya atau yang didengarnya dalam bahasa tulis maupun dalam ragam bahasa lisan.

Apabila diperhatikan silabus Kurikulum SMTP 1975, Bidang Studi Bahasa Indonesia, dan silabus Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976, Bidang Studi Bahasa Indonesia, atau Garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kedua sekolah itu, aspek pengajaran membaca dan menulis sejalan dengan yang dilaksanakan dalam pengajaran, di samping ada pula kaitannya dengan aspek pengajaran menyimak dan wicara.

Aspek membaca menghendaki pembinaan kemampuan jenis membaca, seperti membaca kritis, membaca cepat, membaca ilmiah, membaca pustaka, membaca menggunakan kamus, dan membaca indah. Di samping itu, penguasaan terhadap aspek-aspek linguistik, bunyi bahasa, tekanan kata, tekanan kalimat, lagu kalimat, memenggal kalimat, makna kalimat, ragam kalimat, diperhatikan pula dalam kemampuan membaca.

Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian kita untuk pengajaran membaca, jika ditinjau dari GBPP SMTP (SMP dan madrasah tsanawiyah), menyatakan bahwa pengajaran membaca bertujuan:

- a. melatih kemampuan teknik membaca dengan memperhatikan kelancaran artikulasi, dan intonasi yang sesuai dengan yang dilakukan dalam hati;
- b. melatih kemampuan membaca cepat yang dilakukan dalam hati;
- c. melatih kemampuan memahami isi bacaan;
- d. memperluas kosa kata dengan memperkenalkan kata-kata lain yang jelas maknanya;
- e. memberi contoh tentang pemakaian kata, prosa, dan kalimat menurut kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia;
- f. memperluas pengetahuan murid dalam berbagai bidang pengetahuan;
- g. melatih murid bersikap kritis;
- h. menumbuhkan sikap yang positif terhadap hal-hal yang dibicarakan dalam bacaan;
- i. memberi contoh tentang penulisan paragraf;
- j. memberi latihan mencari dan menemukan pikiran/gagasan utama dalam bacaan, mencari dan menemukan pikiran/gagasan tambahan yang memberi penjelasan tentang tiap-tiap pikiran/gagasan utama di atas;
- k. memberi latihan menyusun kerangka bacaan; dan
- l. memberi latihan menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri dengan menggunakan kerangka bacaan sebagai pedoman sehingga murid tidak terikat lagi oleh bahasa dalam bacaan.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974:38).

Kemudian, yang paling penting diperhatikan dalam kegiatan membaca itu ialah kemampuan menangkap isi bacaan dengan tepat dan siswa diharapkan pula dapat menentukan sikap terhadap isi bacaan. Pertanyaan-pertanyaan yang mengikuti tiap bacaan mencoba bergerak ke arah itu. Dalam hal ini, kreativitas guru menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan yang ada dalam buku paket sangat diperlukan. Bahkan, diperlukan juga penjelasan-penjelasan guru, terutama tentang hal-hal yang sukar bagi murid dalam bahan bacaan. Dengan demikian, pemahaman murid terhadap isi ba-

caan akan lengkap, pengetahuannya dapat diperluas, dan sikap terhadap segala persoalan yang sedang dihadapinya dapat ditumbuhkan dengan baik.

Apabila diperhatikan GBPP SMTP dan madrasah tsanawiyah, pelaksanaan kemampuan menulis pada kedua sekolah itu menghendaki bimbingan terhadap murid setapak demi setapak. Pengajaran menulis bukan sekedar menyuruh murid mengarang dengan menyediakan topik atau judul, melainkan membimbing siswa menguasai mekanika menulis dan memperkaya mereka dengan ide-ide untuk mengisi penguasaan mekanika itu Brewton, 1962).

Mekanika menulis itu mencakup beberapa kemampuan, antara lain pemilihan topik (gagasan), pembatasan topik, menentukan tema, menetapkan tujuan, penyusunan kerangka karangan, pengumpulan bahan, pengembangan paragraf, penentuan kalimat utama dan kalimat tambahan dalam paragraf, penetapan pikiran utama dan pikiran tambahan dalam paragraf, pengembangan paragraf dengan berbagai gaya, pemakaian kata, pemilihan kata, pemakaian bahasa yang efektif, penggunaan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca, serta revisi karangan.

Pengembangan ide merupakan pengisi mekanika mengarang itu dilakukan dengan memperkaya sumber ide dengan berbagai latihan yang terarah. Sumber ide itu terdiri dari (a) hasil pengamatan, (b) keyakinan dan pendapat, (c) pengalaman, dan (d) imajinasi (McCrimmon, 1963).

Latihan-latihan terarah untuk memperkaya sumber ide para siswa dapat dilakukan, antara lain dengan:

- a. diskusi,
- b. tugas membaca pustaka,
- c. darmawisata,
- d. bercakap-cakap,
- e. wawancara,
- f. latihan kritis terhadap berbagai persoalan,
- g. tanya jawab,
- h. pengamatan terhadap berbagai kejadian,
- i. mendengar cerita,
- j. menonton film, dan
- k. mengembangkan daya khayal.

Dalam buku *Writing With A Purpose* dijelaskan pula bahwa perbuatan

atau kegiatan mengarang (menulis) itu hendaknya dilakukan melalui tiga tahap (McCrimmon, 1963).

Proses berlangsungnya sebagai berikut.

1. Tahap merancang (*Purpose and Planning*),
2. Tahap menulis konsep (*Purpose and Development*),
3. Tahap merevisi (*Purpose and Revision*).

Tahap merancang menghendaki penguasaan kemampuan (a) menetapkan topik karangan, (b) menilai topik karangan, (c) membatasi topik karangan, (d) menetapkan tujuan karangan, (e) merumuskan tema, (f) menyusun kerangka karangan, dan (g) mengumpulkan bahan karangan.

Tahap menulis konsep menghendaki penguasaan kemampuan, antara lain (a) menata paragraf, (b) membedakan kalimat utama dan kalimat tambahan, (c) menentukan pikiran utama dan pikiran tambahan, (d) menggunakan kata yang tepat, (e) memakai kalimat efektif, (f) menggunakan ejaan yang tepat, (g) menyaring ide, (h) menggunakan kalimat yang bervariasi, (i) menguasai jenis dan bentuk karangan (paparan, narasi, deskripsi, dan argumentasi), dan (j) menggunakan ragam bahasa sesuai dengan jenis karangan.

Tahap merevisi karangan menghendaki kemampuan, antara lain, sebagai berikut :

- (a) mampu membedakan paragraf yang baik dan tidak baik sesuai dengan syarat-syarat paragraf yang baik (koheren, kesatuan pikiran, runtut, dan pengembangan);
- (b) mampu menambah gagasan yang kurang dan membuang gagasan yang berlebih menurut topik dan tema karangan;
- (c) mampu merevisi ejaan dan tanda baca dalam karangan;
- (d) mampu merevisi pemakaian kata dan kalimat yang tidak sesuai dengan bahasa yang efektif; dan
- (e) mampu merevisi kalimat yang tidak bervariasi.

Pola latihan mengarang di SMTP hendaknya diarahkan menurut tahap-tahap di atas tadi. Kemampuan-kemampuan pada tahap merancang, menulis konsep, dan tahap merevisi hendaknya benar-benar menjadi perhatian guru dan dijadikan sebagai kegiatan-kegiatan mengarang atau menulis (Lubis, 1977).

Kemampuan-kemampuan yang merupakan mekanika menulis itu diberikan tahap demi tahap sehingga akhirnya menjadi suatu kemampuan yang terpadu untuk menulis suatu karangan yang seutuhnya.

BAB III PELAKSANAAN PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS SMTP KOTAMADYA PEKANBARU

Pada bagian ini diuraikan kurikulum yang dipakai di SMTP dan madrasah tsanawiyah Kotamadya Pekanbaru, pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis pada kedua sekolah itu mencakup pola latihan, metode, media/alat bantu, evaluasi pengajaran, alokasi waktu, hasil tes membaca, dan menulis, hambatan-hambatan pelaksanaan pengajaran, dan korelasi sikap guru terhadap kurikulum dengan beban tugas guru yang dipikulnya.

Selanjutnya, hasil wawancara yang diberikan kepada guru bahasa Indonesia yang ditunjuk sebagai sampel penelitian, baik guru SMTP maupun guru madrasah tsanawiyah, menunjukkan bahwa mereka menggunakan GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia Kurikulum SMTP 1975 dan GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976 (100% responden) sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran membaca dan menulis pada sekolah itu. Dalam hal ini tujuan pengajaran membaca dan menulis untuk kedua sekolah itu sejalan dengan tujuan pengajaran dalam GBPP untuk aspek membaca dan menulis. Dari jawaban daftar yang diajukan kepada responden, pada umumnya mereka menyatakan tujuan pengajaran membaca dan menulis pada SMTP Kotamadya Pekanbaru sejalan dengan TK dan TIU sekolahnya. Tujuan pengajaran aspek kemampuan membaca dan menulis itu dapat dicapai dengan baik karena aspek-aspek itu diisi oleh aspek linguistik, seperti tata bunyi, tata bentukan, tata kalimat, sastra, dan gaya bahasa.

3.1 Pelaksanaan Pengajaran Membaca

Dalam bagian ini akan diuraikan hasil analisis data tentang pelaksanaan pengajaran membaca pada SMTP dan madrasah tsanawiyah Kotamadya Pekanbaru. Topik-topik yang akan dibicarakan adalah pola latihan pengajaran membaca, metode, media, evaluasi, hasil tes kemampuan membaca, alokasi waktu, dan hambatan-hambatan pengajaran membaca.

3.1.1 Pola-pola Latihan Pengajaran Membaca

Dalam salah satu pendapat tentang membaca telah dijelaskan bahwa membaca itu adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan (Burhan, 1971:90). Selanjutnya, dijelaskan bahwa faktor kecepatan membaca memegang peranan penting dalam perbuatan membaca. Membaca bahan yang mudah secara lambat-lambat bukan saja berarti memboroskan waktu, tetapi dapat mengakibatkan isi bahan bacaan bertambah sukar dipahami, perhatian mudah terseret oleh hal-hal lain, dan konsentrasi pikiran lebih mudah terganggu. Apabila lebih lambat pikiran bekerja lebih lambat pula berkembangnya gagasan-gagasan dalam pikiran dan bertambah banyak pula waktu yang dapat dipergunakan oleh pikiran untuk mengembara keluar dari isi bacaan itu (Burhan, 1971:90).

Apabila kita perhatikan hal-hal di atas, jelaslah bahwa perbuatan membaca itu memerlukan latihan yang intensif. Dengan kata lain, kemampuan membaca akan lebih mudah tercapai apabila latihan membaca itu dilaksanakan lebih intensif, kontinu, dan tinggi frekuensinya. Guru hendaknya merencanakan berbagai pola latihan membaca untuk mencapai kemampuan berbagai ragam membaca di sekolahnya. Hal ini sejalan dengan tujuan instruksional yang sudah dijabarkan melalui TIK-TIK yang telah disusun oleh guru secara operasional.

Berdasarkan jawaban wawancara yang diterima dari responden guru, pola latihan kemampuan membaca yang dilaksanakan baik pada SMTP maupun pada madrasah tsanawiyah Kotamadya Pekanbaru terdiri dari pola sebagai berikut.

- (1) Membaca indah; siswa disuruh membaca puisi dengan memperhatikan ketepatan menggunakan intonasi, lagu, dan tekanan yang sesuai dengan isi puisi.

- (2) Membaca dalam hati; menyuruh siswa membaca teks bacaan yang disediakan oleh guru dalam waktu tertentu. Kemudian, siswa disuruh membuat kesimpulan isi bacaan itu.
- (3) Membaca teknik; menyuruh siswa membaca teks yang disediakan oleh guru dengan suara keras. Guru mengawasi dan membimbing siswa dalam merealisasikan tanda baca dalam teks bacaan itu.
- (4) Membaca pustaka; guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku perpustakaan yang ditentukan dengan diiringi oleh beberapa tugas atau pertanyaan sebagai latihan. Pertanyaan itu mengacu pada pemahaman isi bacaan dan mengambil kesimpulan tentang isi bacaan. Tugas membaca ini pada umumnya dilakukan di rumah sebagai pekerjaan rumah.
- (5) Dalam kaitannya dengan pengajaran apresiasi sastra, siswa ditugasi membaca novel atau cerpen di rumah; kemudian mereka diharuskan membuat sinopsisnya.
- (6) Siswa diberi tugas membaca dalam hati, kemudian mereka dibimbing membuat kerangka bacaan dengan memperhatikan pikiran pokok dan pikiran tambahan.
- (7) Siswa disuruh membaca sebuah teks dalam waktu yang relatif singkat. Secara bergiliran, mereka disuruh menceritakan kembali isi bacaan itu di depan kelas.
- (8) Untuk pekerjaan rumah, para siswa disuruh membaca teks tertentu yang diambil dari surat kabar, majalah, dan bahan bacaan lainnya. Di sekolah mereka disuruh menceritakan kembali isi bacaan itu, baik dengan lisan maupun dengan tertulis.
- (9) Dalam latihan membaca teknik, yang menjadi perhatian adalah ketetapan lafal, intonasi, dan tekanan. Sejalan dengan tugas itu, sikap membaca teknik menjadi perhatian guru.
- (10) Dari bahan bacaan yang dipilih oleh guru, siswa ditugasi mencatat beberapa kata-kata sulit dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing, kemudian makna atau sinonimnya didiskusikan bersama.

Beberapa sekolah negeri dan swasta, khusus SMTP, mengambil ragam latihan membaca dari buku paket *Bahasa Indonesia* (jilid I, II, dan III) oleh Z.H. Idris *et. al.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Pola

latihan yang dijumpai pada buku paket itu pada umumnya hanya pola latihan pemahaman isi bacaan. Siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai pemahaman isi bacaan yang disediakan mengiringi teks bacaan dalam buku itu. Latihan membuat kerangka bacaan dijumpai pada jilid III. Ragam membaca lain, seperti membaca indah, membaca pustaka, membaca kritis, membaca cepat, dan membaca dengan menggunakan kamus tidak dijumpai dalam buku paket itu.

Aspek kemampuan membaca yang diiringi dengan aspek linguistik dalam GBPP tidak terlihat dalam buku paket SMTP yang dipakai oleh SMTP negeri dan swasta di Kotamadya Pekanbaru. Bahkan, madrasah tsanawiyah Pekanbaru menetapkan buku paket SMTP sebagai buku pegangan pengajaran bahasa Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa pola latihan kemampuan membaca dalam buku paket, yang digunakan sebagai buku pegangan di SMTP dan madrasah tsanawiyah Kotamadya Pekanbaru, tidak mungkin dapat memenuhi tuntutan TK dan TIU dalam silabus pengajaran membaca Kurikulum SMTP 1975 dan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976. Apalagi kalau guru tidak melengkapinya dengan bahan pengajaran dan pola latihan yang disediakannya sendiri.

3.1.2 Metode

Metode yang digunakan dalam menyampaikan bahan pengajaran membaca melalui sistem instruksional yang dijabarkan dalam bentuk perencanaan pengajaran *Satuan Pelajaran* adalah metode ceramah, metode tugas, metode tanya jawab, dan metode diskusi.

Metode ceramah digunakan untuk memberikan informasi, petunjuk, langkah-langkah, dan teknik membaca yang intensif kepada siswa. Misalnya, untuk melaksanakan membaca teknik guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan informasi tentang cara-cara membaca, sikap membaca, suara pada waktu membaca teknik. Untuk membaca dalam hati, membaca indah, dan membaca pustaka diperlukan juga metode ceramah, misalnya cara untuk menyampaikan informasi, petunjuk, dan langkah-langkah dalam rangka melaksanakan kegiatan membaca itu.

Metode tugas digunakan oleh guru untuk ragam membaca dalam hati, membaca sastra, dan membaca indah yang umumnya dipakai dalam pola latihan pekerjaan rumah.

Metode tanya jawab digunakan oleh guru untuk membimbing siswa mendapatkan kesimpulan terhadap suatu bahan bacaan, menganalisis cipta sastra, menjawab pertanyaan, dan memahami isi bacaan.

Metode diskusi digunakan oleh guru untuk tugas menganalisis suatu bahan bacaan dalam rangka melakukan kegiatan ragam membaca kritis. Analisis bacaan lebih mudah dikembangkan oleh siswa melalui diskusi kelas atau diskusi kelompok.

Penggunaan berbagai metode di atas disampaikan dalam laporan ini sebagai jawaban para responden (lebih dari 50% guru bahasa Indonesia) terhadap daftar wawancara yang diajukan dalam penelitian ini. Tampaknya keempat metode itulah yang sering digunakan oleh guru SMTP Kotamadya Pekanbaru dalam melakukan pengajaran membaca.

3.1.3 *Media/Alat Bantu*

Yang dimaksud dengan media adalah bahan penunjang untuk setiap kegiatan secara umum, yang dapat memberikan secara efektif keterangan dan gambaran yang jelas dari isi bidang studi kepada siswa. Media dapat berbentuk bahan cetak, alat bantu pandang dengar, gambar, dan alat peraga lainnya.

Alat bantu merupakan bagian dari media yang besar sekali manfaatnya bagi pengajaran bahasa. Demikian pula untuk pengajaran membaca.

Alat bantu yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca itu antara lain papan tulis, majalah dinding (*bulletin board*), papan flanel (*flannel board*), papan magnetik (*magnetic board*), proyektor, grafik, kartu-kartu, dan laboratorium bahasa.

Apabila kita perhatikan jawaban responden guru terhadap daftar wawancara, tampaknya mereka pada umumnya menyatakan bahwa sekolah belum memiliki media untuk mengajarkan membaca (80%).

3.1.4 *Evaluasi Pengajaran Membaca*

Peranan evaluasi dalam pengajaran sangat penting dan mesti selalu dilaksanakan. Kegiatan belajar-mengajar tidak pernah melalaikan hal itu. Pengajaran membaca juga melaksanakannya. Jawaban responden atas daftar wawancara dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa evaluasi dalam pengajaran membaca tidak pernah ditinggalkan. Untuk membaca teknis, aspek yang dinilai adalah sikap membaca, pemanfaatan tanda baca, intonasi, tekanan, dan ketepatan mengucapkan kata dalam bacaan. Untuk membaca

indah aspek-aspek yang dinilai adalah aspek intonasi, kejelasan pengucapan, dan penjiwaan atau penampilan. Untuk membaca dalam hati aspek-aspek yang dinilai adalah aspek pembahasan isi bacaan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara tertulis dan secara lisan. Dalam kegiatan ini faktor waktu selalu diperhatikan. Waktu yang diperlukan ditetapkan oleh guru sesuai dengan tingkat kesukaran bacaan dan banyaknya bahan bacaan. Pertanyaan itu ada kalanya disusun dalam bentuk tes objektif, baik dalam bentuk pilihan ganda maupun benar-salah.

Dari jawaban responden terhadap daftar wawancara, dapat pula disimpulkan bahwa nilai kemampuan membaca siswa selalu dinyatakan dengan angka 1 – 10.

3.1.5 Alokasi Waktu

Pada perinsipnya membaca itu merupakan suatu keterampilan. Oleh karena itu, hasil perbuatan membaca atau pengajaran membaca menghendaki banyak latihan yang terarah. Makin banyak latihan makin terwujudlah kemampuan membaca itu.

Alokasi waktu yang disediakan untuk kemampuan membaca di SMTP menurut GBPP bahasa Indonesia Kurikulum SMTP 1975 tercatat untuk kelas I, II, dan III masing-masing 40 jam setiap semester. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas I dan II masing-masing sebanyak 5 jam, dan kelas III sebanyak 4 jam. Jadi, alokasi waktu aspek pengajaran membaca untuk kelas I dan II setiap minggu ialah $\frac{40}{100} \times 5 \text{ jam} = 2 \text{ jam}$.

Kelas III $\frac{40}{80} \times 4 \text{ jam} = 2 \text{ jam}$

Alokasi waktu pengajaran bahasa Indonesia pada madrasah tsanawiyah menurut GBPP Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976 tercatat masing-masing kelas I, II, dan III 76 jam. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia masing-masing kelas I, II, dan III 4 jam seminggu. Menurut GBPP, alokasi waktu antara aspek reseptif dan aspek produktif, yakni 50% : 50% (Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, 1980:10). Jadi, alokasi waktu untuk aspek pengajaran membaca dan menulis sebagai aspek reseptif untuk kelas I, II, dan III setiap minggu ialah $50\% \times 76 \times 4 \text{ jam} = 2 \text{ jam}$. Khusus untuk pengajaran baca sekurang-kurangnya 1 jam seminggu.

Apabila kita perhatikan jawaban responden ternyata alokasi waktu untuk membaca yang dilaksanakan SMTP dan madrasah tsanawiyah Kota-

madya Pekanbaru kebanyakan sesuai dengan alokasi waktu pada GBPP di kedua sekolah itu. Pada SMTP 2 jam seminggu dan pada madrasah tsanawiyah 1 jam seminggu.

3.1.6 Hambatan-hambatan Pelaksanaan Pengajaran Membaca

Pelaksanaan pengajaran membaca dapat berlangsung dengan baik apabila ditunjang oleh berbagai faktor, antara lain faktor guru, murid, media, metode, kurikulum, dan kondisi. Sebaliknya, apabila faktor-faktor itu tidak menyokong, maka pelaksanaan-pengajaran membaca itu tentu berjalan tidak baik. Faktor-faktor penghambat yang berhasil dikumpulkan terutama dari responden guru dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Guru

- (a) Pada beberapa sekolah, terutama sekolah swasta, guru yang mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia bukan guru bidang studi bahasa.
- (b) Karena waktu guru sangat terbatas, mereka banyak mengambil tugas di luar sekolah sehingga bimbingan yang intensif terhadap murid kurang mendapat perhatian.

2) Murid

- (a) Bimbingan terhadap murid SMTP yang berasal dari SD yang tidak sama sukar dilaksanakan dengan baik.
- (b) Minat siswa terutama untuk membaca kurang.
- (c) Orang tua murid kurang membantu menumbuhkan minat membaca pada siswa.

3) Kurikulum

Silabus pengajaran membaca dalam GBPP kurang sistematis.

4) Media

- (a) Buku paket tidak sejalan dengan silabus pengajaran membaca.
- (b) Jumlah buku kurang memadai.
- (c) Media lain boleh dikatakan sangat terbatas.

5) Situasi

- (a) Kondisi ruangan kurang baik, panas, dan sempit.

- (b) waktu belajar banyak dilaksanakan siang hari sehingga suasana belajar kurang baik.
- (c) Jumlah murid terlalu banyak (ada yang mencapai 50 orang) sehingga pelaksanaan belajar kurang lancar.

3.2 Pelaksanaan Pengajaran Menulis

Dalam bagian ini diuraikan hasil analisa data tentang pelaksanaan pengajaran menulis (mengarang) pada SMTP dan madrasah tsanawiyah Kota-madya Pekanbaru. Topik-topik yang akan dideskripsikan adalah pola latihan pengajaran menulis, metode, media, evaluasi pengajaran menulis, dan hambatan-hambatan pengajaran menulis.

3.2.1 Pola-pola Latihan Pengajaran Menulis

Untuk mencapai kemampuan menulis ada bermacam-macam bentuk karangan, misalnya eksposisi, narasi, deskripsi, dan argumentasi diperlukan berbagai kemampuan. Kemampuan itu dinamakan mekanika mengarang (Brewton, 1962).

Setiap penulis yang mampu hendaknya memiliki mekanika mengarang dan berkemampuan mengembangkan ide. Untuk mencapai kemampuan itu setiap orang harus sering berlatih dengan berbagai macam pola latihan. Latihan yang kontinu dan terarah mempercepat seseorang pandai menulis komposisi (Lubis, 1982:2).

Mekanika menulis (mengarang) itu meliputi banyak kemampuan, antara lain :

- a) kemampuan memilih dan membatasi topik atau gagasan;
- b) menentukan tema dan tujuan;
- c) menetapkan judul;
- d) menyusun kerangka karangan;
- e) memilih ide yang relevan dengan tema;
- f) menata paragraf yang baik (keutuhan, koheren, runtut, dan pengembangan);
- g) menggunakan bahasa efektif;
- h) memilih kata yang tepat;
- i) menggunakan kalimat yang efektif;

- j) menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat;
- k) merevisi kesalahan bahasa dan tanda baca; dan
- l) mengembangkan ide.

Untuk mencapai kemampuan mengembangkan isi karangan yang berasal dari sumber ide dapat dicapai dengan berbagai kegiatan, antara lain:

- a) latihan menambah pengalaman dengan banyak melihat dan kritis mendengar;
- b) membaca untuk memperkaya sumber tema;
- c) memperhatikan, mengamati, dan meneliti sesuatu yang ada dan yang terjadi di sekitar kita;
- d) Mengembangkan daya khayal dengan berlatih menulis, membaca, dan menyimak;
- e) melaksanakan diskusi, tanya jawab, dan debat.

Latihan mekanika menulis dan latihan mengembangkan ide di atas hendaknya menjadi objek kegiatan dalam pengajaran menulis. Murid diarahkan dan dibimbing menguasai kemampuan itu dengan berbagai latihan tahap demi tahap. Kegiatan mengarang bukan sekadar menyuruh murid mengarang dengan cara guru menyediakan judul di papan tulis. Dengan cara ini, murid akan merasa bosan dan dapat mematikan minat mengarang, apabila mereka disuruh terus bergulat dengan judul itu tanpa diberi mekanika mengarang dan kemampuan mengembangkan ide itu.

Kemampuan itu berangsur-angsur akan menjadi milik murid dan akhirnya dia akan mampu menulis sebuah komposisi secara utuh melalui bimbingan gurunya.

Apa yang dilakukan di SMTP Kotamadya Pekanbaru dalam melaksanakan aspek menulis di sekolahnya? Dari jawaban wawancara yang diajukan kepada responden, di bawah ini akan dideskripsikan satu persatu pola latihan pengajaran menulis, baik pada SMTP maupun pada madrasah tsanawiyah Kotamadya Pekanbaru.

- (1) Latihan menggunakan ejaan, siswa dibimbing dan disuruh memperbaiki kesalahan ejaan pada teks yang salah ejaannya. Di samping itu, siswa mengikuti dikte yang penekanan latihannya pada penggunaan ejaan.

- (2) Latihan mengembangkan paragraf; siswa dibimbing mengembangkan paragraf dengan menggunakan kalimat utama yang ditentukan sebelumnya.
- (3) Latihan menyusun kerangka karangan; siswa dibimbing menyusun kerangka karangan untuk karangan beberapa paragraf.
- (4) Latihan menata paragraf; siswa dibimbing membuat paragraf dengan memperhatikan koherensi kalimat dalam paragraf itu.
- (5) Latihan mengembangkan paragraf dengan menggunakan pikiran utama.
- (6) Latihan mengamati alam sekitar. Hasil pengamatannya itu dituangkan oleh siswa dalam sebuah laporan dengan memperoleh bimbingan dari guru.
- (7) Membetulkan bahasa yang salah; siswa dibimbing membetulkan pemakaian kata dan bahasa yang salah dalam teks.
- (8) Latihan merevisi kesalahan bahasa, ejaan, dan isi dalam paragraf.
- (9) Latihan menyusun kerangka bacaan; siswa ditugaskan membuat kerangka bacaan yang tersusun dalam bentuk pikiran utama dan pikiran tambahan. Dalam hal ini peranan guru sebagai pembimbing sangat diperlukan.
- (10) Menulis karangan seutuhnya; siswa disuruh menulis karangan dengan pedoman sebuah tema.
- (11) Latihan menulis puisi; siswa disuruh menulis puisi, misalnya pantun. Sebelumnya tentu bentuk pantun ini sudah diperkenalkan kepada siswa.
- (12) Latihan membuat surat; siswa dibimbing dan disuruh membuat surat sesuai dengan tata susunan surat. Di SMTP bentuk surat yang menjadi perhatian adalah surat pribadi.
- (13) Majalah dinding; media majalah dinding dipakai sebagai wadah untuk menyebarluaskan hasil karangan siswa terutama karangan yang terbaik di kelas.

Beberapa SMTP sebagai sampel mengikuti pola latihan menulis yang terdapat dalam buku paket. Pada umumnya pola latihan dalam buku paket sejalan dengan pola latihan yang dikemukakan di atas.

Pada buku paket jilid I dijumpai pula latihan pengajaran mengarang, antara lain latihan penggunaan tanda baca atau ejaan, penggunaan kalimat efektif, paragraf dan pengembangannya, pengembangan sumber tema, latihan surat menyurat, latihan menentukan pikiran utama dan pikiran penjelas dalam paragraf, latihan menata jenis paragraf seperti paragraf tanpa kalimat utama, paragraf deduktif, dan paragraf induktif.

Selain dari pola latihan seperti pada buku I, pada buku II dijumpai pola latihan menyusun kerangka karangan, latihan menulis bentuk surat resmi, dan membuat bentuk karangan seutuhnya dengan tema tertentu.

Pada buku III selain terdapat pola latihan buku I dan II, dijumpai pola latihan pengembangan sumber tema dari pengamatan, pendapat, pengalaman, dan imajinasi. Pola latihan pengembangan sumber tema itu, antara lain pengertian tema, membatasi tema, memperkaya sumber tema dari pengalaman, pengamatan, pendapat dan imajinasi, buku harian sebagai sumber tema, latihan penyusunan jenis karangan eksposisi, narasi, deskripsi, dan argumentasi.

Setelah meneliti pola latihan kemampuan menulis dalam buku paket dapatlah disimpulkan bahwa pola latihan seperti itu sejalan dengan tuntutan prinsip pengajaran menulis. Apabila benar-benar dilaksanakan oleh guru, pengajaran aspek menulis akan mencapai tujuannya dengan baik. Siswa akan memiliki kepandaian menulis dan akhirnya mereka akan mampu menulis.

3.2.2 *Metode*

Dalam melaksanakan pengajaran menulis di SMTP, guru menggunakan berbagai metode, antara lain metode pemberian tugas, metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Metode ceramah dipakai untuk menyampaikan informasi, petunjuk, bagaimana langkah menata paragraf, menyusun kerangka karangan, kerangka bacaan, dan sebagainya. Biasanya metode ceramah ini selalu diiringi oleh contoh dalam kartu-kartu atau tulisan-tulisan di papan tulis.

Metode pemberian tugas dipakai oleh guru untuk memberi bimbingan kemampuan menulis kepada murid, antara lain menulis paragraf, karangan seutuhnya, kerangka karangan, kerangka bacaan. Guru memberikan tugas, siswa mengerjakannya.

Metode diskusi dipakai oleh guru untuk memberi bimbingan kepada siswa untuk menentukan pikiran utama, pikiran penjelas, kalimat utama, kalimat penjelas, ragam paragraf, ragam komposisi, dan sebagainya.

Metode tanya jawab dipakai oleh guru untuk memberi bimbingan kepada siswa untuk memahami segala bentuk pokok bahasan aspek kemampuan menulis.

Pemakaian metode-metode di atas disebutkan dalam laporan ini sebagai jawaban para responden guru bahasa Indonesia terhadap wawancara yang diajukan dalam penelitian ini. Keempat metode inilah yang sering dipakai oleh guru SMTP Kotamadya Pekanbaru dalam melaksanakan pengajaran menulis.

3.2.3 *Media/Alat Bantu*

Seperti yang disampaikan pada uraian terdahulu, jawaban terhadap wawancara dalam hal penggunaan media pada pelaksanaan pengajaran menulis ini tidak berbeda dengan pengajaran membaca. Pada umumnya guru-guru bahasa Indonesia belum biasa menggunakan media untuk kepentingan pengajaran kemampuan menulis. Jawaban yang terpancing dari responden, hal ini tidak disadarinya, menunjukkan bahwa media majalah dinding digunakan untuk memupuk dan menggairahkan minat menulis pada siswa SMTP.

3.2.4 *Evaluasi Pengajaran Menulis*

Pengajaran menulis juga tidak meninggalkan evaluasi. Evaluasi menjadi salah satu program penting dalam kegiatan mengarang. Pada umumnya responden mengoreksi karangan murid dalam waktu singkat. Apabila guru agak lambat memeriksa karangan murid, mereka selalu mendapat desakan dari murid-muridnya. Kemudian, kesalahan dan kebaikan dalam karangan murid selalu dibicarakan guru bersama-sama dengan murid ketika mengembalikan karangan.

Dari jawaban wawancara responden dapat dijelaskan bahwa aspek yang dinilai dalam karangan siswa terdiri dari :

- 1) teknik penulisan: struktur komposisi, kesesuaian dengan jenis karangan, dan penataan paragraf;
- 2) tata bahasa: penggunaan bahasa sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang lazim dalam bahasa Indonesia;
- 3) tanda baca/ejaan penggunaan tanda baca dan ejaan yang sesuai dengan kaidah ejaan resmi bahasa Indonesia;
- 4) bahasa karangan: pemakaian kata, kalimat yang tepat yang serasi dengan jenis karangan, dan penggunaan bahasa efektif; dan

5) isi: pengungkapan ide dalam karangan sesuai dengan tema karangan.

Kemudian responden umumnya menjelaskan bahwa nilai hasil karangan siswa SMTP Kotamadya Pekanbaru selalu dinyatakan dengan angka 1—80.

3.2.5 Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang disediakan pada SMTP menurut GBSP bahasa Indonesia Kurikulum SMTP 1975 tercatat untuk kelas I dan II masing-masing 40 jam dan kelas III 10 jam setiap semester. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas I dan II setiap semester 100 jam dan kelas III 80 jam. Kemudian, jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia setiap minggu untuk kelas I dan II masing-masing 5 jam dan kelas III 4 jam. Jadi, alokasi waktu aspek pengajaran menulis untuk kelas I dan II di SMTP semesternya $\frac{40}{100} \times 5 \text{ jam} = 2 \text{ jam}$. Untuk kelas III $\frac{10}{80} \times 4 \text{ jam} = \frac{1}{2} \text{ jam}$ atau 1 jam dua minggu.

Alokasi waktu pengajaran bahasa Indonesia yang disediakan menurut GBPP Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976 pada madrasah tsanawiyah tercatat masing-masing kelas I, II, dan III 76 jam untuk satu semester. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia masing-masing untuk kelas I, II, dan III 4 jam seminggu. Seperti dijelaskan pada uraian terdahulu menurut GBPP, alokasi waktu antara aspek reseptif dan aspek produktif ialah 50%:50%. Jadi, alokasi waktu untuk aspek pengajaran menulis dan wicara sebagai aspek produktif untuk kelas I, II, dan III setiap minggu ialah $50\% \times 76 \times 4 \text{ jam} = 2 \text{ jam}$. Khusus untuk pengajaran menulis sekurang-kurangnya 1 jam seminggu.

Apabila kita perhatikan jawaban responden ternyata alokasi waktu untuk pengajaran menulis di SMTP kebanyakan tidak sesuai dengan alokasi waktu pada GBPP, yaitu 60% dari responden mengatakan bahwa pada SMTP Kotamadya Pekanbaru pelaksanaan pengajaran menulis dilaksanakan 1 jam seminggu. Hal ini tidak sesuai dengan alokasi waktu menurut GBPP SMTP yang menurut pengajaran menulis di kelas I dan II semestinya dilaksanakan 2 jam pelajaran seminggu dan di kelas III satu jam untuk dua minggu. Sebaliknya pada Madrasah Tsanawiyah, responden (100%) mengatakan bahwa alokasi waktu pengajaran menulis yang dilaksanakan sesuai dengan yang tercantum pada GBPP sekolah itu, yaitu 1 jam seminggu.

3.2.6 Hambatan dalam Pelaksanaan Pengajaran Menulis

Setelah memperhatikan jawaban wawancara para responden guru, tersimpullah beberapa hambatan dalam pelaksanaan pengajaran menulis pada SMTP Kotamadya Pekanbaru sebagai berikut.

1) *Guru*

- (a) Waktu untuk mengoreksi karangan siswa sangat kurang karena beban tugas lain. Hal ini menyebabkan kreativitas mengarang siswa berkurang.
- (b) Ada di antara guru yang belum begitu mampu atau terampil menulis sehingga kurang mampu pula memberi contoh.
- (c) Cara menilai karangan siswa masih belum begitu objektif.

2) *Murid*

Minat murid kurang untuk pelajaran menulis.

3) *Kurikulum*

Alokasi waktu aspek pengajaran menulis yang tersedia pada GBPP tidak sesuai dengan tujuan pengajaran menulis.

4) *Media*

- (a) Buku perpustakaan sebagai alat penunjang kemampuan menulis sangat kurang.
- (b) Alat peraga untuk pengajaran keterampilan menulis tidak ada.

5) *Situasi*

- (a) Jumlah murid sekelas terlalu banyak sehingga pelaksanaan menulis kurang lancar.
- (b) Kondisi ruangan kurang baik (sempit, panas).

3.2.7 Sikap dan Beban Tugas Guru

Penelitian sikap guru bahasa Indonesia terhadap Kurikulum SMTP 1975 dan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976 yang dihubungkan dengan beban tugasnya sehari-hari diperlihatkan pada laporan ini berguna untuk meninjau sikap guru itu terhadap kurikulum yang berlaku di sekolahnya. Sikap ini mungkin akan dipengaruhi oleh beban tugasnya sehari-hari. Dengan memiliki sikap positif terhadap kurikulum, guru akan melaksanakan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran yang tercantum dalam kurikulum itu.